

IMPLEMENTASI *BLENDED LEARNING* DALAM PELATIHAN ASESMEN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA : STUDI KASUS DI KABUPATEN BANGGAI

Kasmawati

Balai Diklat Keagamaan Manado, Indonesia
Jl. Mr. A. A. Maramis Km. 09 Paniki Bawah Manado
Email : watikasma1971@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian program *Blended learning* pelatihan asesmen Kurikulum Merdeka bagi guru-guru madrasah di Kabupaten Banggai yang berjumlah 30 orang adalah untuk menganalisis implementasi *blended learning* pada pelatihan asesmen pembelajaran bagi guru madrasah di Kabupaten Banggai dilihat dari aspek penilaian kemampuan widyaiswara dalam menggunakan metode mengajar, pelayanan panitia selama pelaksanaan pelatihan dan hasil belajar peserta pelatihan setelah mengikuti pembelajaran. Metode penelitian yaitu kuantitatif deskriptif menggunakan chi-kuadrat untuk melihat signifikan dari penilaian widyaiswara, panitia dan peserta pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian peserta terhadap metode mengajar widyaiswara dengan rata-rata 89,5, pelayanan panitia pelaksana dengan nilai rata-rata 90,6 dan Penilaian hasil belajar peserta dengan rata-rata 88,6. Kesimpulan: bahwa pelaksanaan *Blended learning* pada pelatihan asesmen pembelajaran guru madrasah berhasil dengan kategori baik. Dengan demikian, model *Blended learning* dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan lagi pelaksanaannya di masa yang akan datang.

Kata Kunci: *Blended, learning, pelatihan, asesmen, pembelajaran*

The purpose of the research on the Blended Learning program for the Independent Curriculum assessment training for madrasah teachers in Banggai Regency, totaling 30 people, is to analyze the implementation of blended learning in the learning assessment training for madrasah teachers in Banggai Regency, seen from the aspect of assessing the ability of instructors in using teaching methods, committee services during the training and learning outcomes of training participants after participating in learning. The research method is quantitative descriptive using chi-square to see the significance of the assessment of instructors, committees and training participants. The results of the study showed that the participants' assessment of the instructor's teaching method with an average of 89.5, the service of the implementing committee with an average value of 90.6 and the assessment of participant learning outcomes with an average of 88.6. Conclusion: that the implementation of Blended learning in the madrasah teacher learning assessment training was successful with a good category. Thus, the Blended learning model can be maintained and even improved in the future.

Keywords: *Blended, learning, training, assessment, learning*

Pendahuluan

Salah satu jalan alternatif untuk melakukan modernisasi dan integrasi pembelajaran *offline* dan *online* adalah melalui penerapan model *blended learning*. *Blended learning* merupakan integrasi dari pembelajaran secara tatap muka dengan pembelajaran secara *online*. *Blended learning* menggambarkan sebagai model untuk pembelajaran dimana guru memanfaatkan teknologi, biasanya dalam pengisian instruksi berbasis web, tugas keseharian, atau memungkinkan sebagai petunjuk utama instruktur (Aeni dkk, 2007: 85).

Melalui kebijakan transformasi digital Kementerian Agama hadir di setiap layanan kepada publik, tak terkecuali pada bidang pengembangan kompetensi. Perkembangan teknologi informasi juga telah membuka peluang bagi dunia pendidikan untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat membantu. Saat ini model pembelajaran yang banyak digunakan oleh berbagai komunitas disiplin ilmu adalah model pembelajaran elektronik (*e-learning*). Di samping itu, masyarakat juga mengenal istilah Pendidikan jarak jauh yang merupakan jenis pendidikan formal di mana peserta didik dan pendidik berada di tempat yang berbeda, sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan mereka dan berbagai sumber daya yang diperlukan untuk program tersebut (Aeni, M., et al, 2007).

Tuntutan lain berupa kebijakan efisiensi anggaran yang dituangkan dalam Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 tahun 2025 tentang efisiensi Belanja dalam Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan Anggaran pendapatan dan Belanja daerah Tahun Anggaran 2025 mengharuskan setiap instansi untuk lebih kreatif dalam pelaksanaan program yang disesuaikan dengan anggaran yang tersedia. Maka pelatihan Jarak Jauh merupakan alternatif dalam pelaksanaan pelatihan. Desain pelatihan jarak Jauh dapat berupa konversi pelatihan klasikal, pelatihan yang didesain khusus untuk PJJ dan berdiri sendiri, atau kombinasi dengan pembelajaran klasikal dan atau pembelajaran non klasikal (*blended learning*) (Dede, C, 2010)

Pada dasarnya, Kementerian Agama telah melaksanakan inovasi dan diversifikasi pelaksanaan pelatihan antara tahun 2009 hingga tahun 2012 dengan pelaksanaan “Diklat jarak Jauh (DJJ)” dalam bentuk televisi edukasi (*TV-e*), *teleconference* dan *video conference*. Namun, pelatihan berbasis *e-learning* tersebut memasuki masa vakum karena dinilai kurang efisien dari aspek biaya dan jangkauan peserta, serta daya serap peserta yang rendah dibandingkan pelatihan reguler.

Pelaksanaan pelatihan kemudian lebih difokuskan pada bentuk reguler dan Pelatihan di Wilayah Kerja (PDWK). Pelatihan reguler dengan mendatangkan peserta dari wilayah kerja ke kantor Balai Diklat Keagamaan Manado. Sedangkan PDWK yaitu dengan melaksanakan pelatihan di wilayah kerja/ di kabupaten/kota peserta pelatihan. Dari aspek daya serap, tentu saja kedua sistem tersebut sangat efektif karena terjadi komunikasi, diskusi, pembimbingan dan pendampingan langsung, baik dengan narasumber maupun dengan sesama peserta pelatihan. Dari aspek biaya, pelatihan reguler lebih besar anggarannya dibandingkan dengan PDWK. Pada pelatihan reguler, transportasi, konsumsi dan

akomodasi yang ditanggung oleh Balai Diklat Keagamaan Manado. Sedangkan PDWK, hanya transportasi lokal dan konsumsi.

Pandemi Covid-19 menggiatkan kembali pelatihan berbasis digital dengan pengembangan-pengembangan dari berbagai aspek dan bentuk. Penggunaan aplikasi *zoom meeting* merupakan tuntutan yang tidak bisa lagi di tawar dan implikasinya adalah pengadaan ruang *Smart Class*, ruang PJJ/*Podcast/zoom*. Bentuk pelatihan *e-learning* pun mengalami transformasi dalam bentuk *Massive Open Online Course (MOOC)* yang menggunakan platform Pintar Kemenag, *Blended Learning* dalam bentuk PJJ menggunakan aplikasi *zoom meeting (synchronous)* dan *google classroom (Asynchronous)*, online dengan aplikasi *zoom meeting (synchronous)* dan tatap muka *offline* di wilayah kerja peserta pelatihan.

Beberapa pertimbangan pelaksanaan *Blended Learning* adalah :

1. Kebijakan transformasi digital Kementerian Agama dalam pelayanan publik
2. Kebijakan efisiensi anggaran tahun 2025.
3. *Blended learning* lebih efisien dibandingkan pelatihan reguler dan PDWK tanpa mengurangi efektifitasnya termasuk tetap memperhatikan peningkatan kompetensi peserta pelatihan, pencapaian tujuan pembelajaran, pelayanan panitia dan aspek-aspek lainnya seperti infrastruktur (ketersediaan jaringan di wilayah kerja, kompetensi digital peserta) sehingga disiapkan sarana komunikasi melalui *chat* baik dengan narasumber maupun dengan panitia penyelenggara.

Khusus untuk program *Blended learning* kombinasi *online* melalui aplikasi *zoom meeting* selama 3 hari dan PDWK dengan tatap muka selama 3 hari pada Balai Diklat Keagamaan Manado merupakan hal yang baru akan dilaksanakan, hal ini merupakan dampak dari kebijakan tentang efisiensi dan efektivitas program kegiatan tahun 2025. Untuk itu perlu dilakukan analisis dampak dari program tersebut, sehingga pada penelitian ini difokuskan pada pelatihan asesmen pembelajaran bagi guru-guru madrasah di Kabupaten Banggai.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk menganalisis implementasi *blended learning* pada pelatihan asesmen pembelajaran kurikulum merdeka bagi guru madrasah di Kab. Banggai dan mengevaluasi faktor-faktor kunci keberhasilan pelatihan tersebut yaitu kemampuan widyaiswara dalam menggunakan metode mengajar, pelayanan panitia selama pelaksanaan pelatihan dan hasil belajar peserta pelatihan setelah mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pelatihan guru berbasis teknologi di lingkungan Balai Diklat Keagamaan Manado.

Landasan Teori

Hakikat Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan wujud transformasi pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, inklusif, dan kontekstual. Kurikulum ini didesain untuk memberikan ruang yang luas bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sekaligus memberdayakan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang reflektif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Penerapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum pendidikan di Indonesia diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah. Pada pasal 1 ayat 2 dikemukakan bahwa Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah yang selanjutnya disebut Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberi fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila.

Salah satu tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing peserta didik. Ini berarti bahwa guru diharapkan tidak menyamaratakan proses belajar, tetapi justru memberikan perlakuan yang adil sesuai dengan konteks dan karakter siswa.

Kurikulum Merdeka juga diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki Profil Pelajar Pancasila, yaitu sosok pelajar Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Profil ini menjadi arah tujuan jangka panjang pendidikan nasional, dan pembelajaran dirancang agar mampu menumbuhkan nilai-nilai tersebut dalam diri peserta didik secara utuh.

Pengembangan dan penguatan karakter di madrasah merupakan kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk P5RA. Keputusan Menteri Agama Nomor 450 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan, bahwa peserta didik di madrasah memiliki ciri-ciri profil pelajar Pancasila seperti tersebut di atas. Madrasah juga berkewajiban menyelenggarakan proyek bagi peserta didik yang bermuatan moderasi beragama dengan indikator komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal, sebagai ciri khas madrasah dan menjadi satu kesatuan dalam P5RA.

Konsep *Blended Learning*

Aparatur Sipil Negara sesuai Undang-undang Nomor 20 Tahun 2023 menegaskan bahwa setiap ASN memiliki hak dan kesempatan dalam mengembangkan kompetensi. Sebagaimana telah dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2020 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah

Nomor 11 tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil, di mana bagi setiap PNS pengembangan kompetensi dilakukan paling sedikit 20 (dua puluh) Jam pelatihan dalam 1 (satu) tahun. *Blended learning* adalah model pembelajaran yang menggabungkan metode tatap muka (luring) dengan pembelajaran daring (*online*). Dalam konteks pelatihan guru, *Blended learning* memungkinkan peserta untuk mengikuti kegiatan pelatihan secara langsung melalui pertemuan fisik atau virtual secara *synchronous*, serta secara mandiri melalui platform digital secara *asynchronous*. Pendekatan ini tidak hanya menggabungkan dua moda pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan keunggulan keduanya untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan adaptif terhadap kebutuhan peserta (Kay, R. H, 2010).

Menurut Garrison dan Kanuka, *Blended learning* secara sederhana diartikan sebagai integrasi yang dirancang secara cermat antara pengalaman belajar tatap muka di kelas dengan pengalaman belajar secara daring (Garrison & Heather, 2004: 95). Dalam kerangka pendidikan abad ke-21, terdapat penekanan pada pentingnya literasi TIK (Kay, 2010: 20) sebagai langkah untuk memodernisasi sistem pendidikan agar sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman. Sejalan dengan hal itu, Dede (2010: 65) menyatakan bahwa siswa perlu mampu memanfaatkan teknologi dalam proses belajar, baik untuk memahami materi maupun mengasah keterampilan, agar mereka dapat belajar secara mandiri, berpikir kritis, memecahkan masalah, mengelola informasi, berkomunikasi, berinovasi, dan bekerja sama.

Siti Istiningsih dan Hasbullah (2015) dalam tulisannya tentang *Blended learning*, trend strategi pembelajaran masa depan, menyimpulkan bahwa *Blended learning* tepat digunakan untuk pembelajaran masa depan mengingat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia sangat memadai.

I Ketut Widara (2018) mengemukakan bahwa “*Blended learning is a learning strategy that aims to achieve goals by combining classroom based learning/face to face with technology based learning and information that is done online*”. Bahwa *Blended learning* adalah salah satu strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mengkombinasikan berbasis tatap muka di kelas dengan penggunaan teknologi informasi yang dilakukan secara daring.

Adapun Dyah Puspitarini (2022) mengemukakan bahwa hasil dari proses pembelajaran *Blended learning* efektif karena mampu mengatasi kelemahan model pembelajaran tatap muka yang didominasi oleh guru, sekaligus kelemahan pembelajaran *e-learning* yang hanya mengandalkan teknologi komunikasi.

Terkait dengan pelaksanaan pelatihan pola *Blended learning* Heronika Wahyu Maninggar, dkk, menyimpulkan bahwa metode pembelajaran *Blended learning* efektif dalam pelatihan kepemimpinan di Lembaga Administrasi Negara.

Sedangkan Magfirah safaruddin (2024) dalam penelitiannya tentang evaluasi implementasi pelatihan jarak jauh (PJJ) di Balai Diklat Keagamaan Manado menyimpulkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam pelaksanaan pelatihan, tantangan signifikan masih ada, terutama terkait keterampilan teknologi peserta yang bervariasi dan infrastruktur internet yang belum memadai di beberapa daerah.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas dapat dikemukakan bahwa metode *Blended learning* dapat digunakan untuk semua jenjang pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan pelatihan aparatur sipil negara.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu Penelitian yang sederhana dengan jumlah sampel kecil dan pengujiannya menggunakan statistik non parametrik. Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui keberhasilan dalam mengimplementasikan *Blended learning* pada pelatihan asesmen pembelajaran kurikulum merdeka bagi guru-guru madrasah di Kab. Banggai.

Populasi dan Sampel

Sampel pada penelitian ini yaitu guru-guru madrasah yang mengikuti *Blended learning* pelatihan asesmen pembelajaran bagi guru-guru madrasah di wilayah kerja Balai Diklat Keagamaan Manado yang difokuskan pada guru-guru madrasah yang berada di Kabupaten Banggai berjumlah 30 peserta pelatihan. Menurut Arikunto (2009) jika jumlah populasi kurang dari 100 maka semuanya dijadikan sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Menggunakan kuesioner dan tes tertulis serta praktek, sebagaimana uraian berikut: Kuesioner diberikan untuk mengukur keberhasilan widyaiswara dalam mengajar dan pelayanan panitia pelaksanaan selama pelaksanaan pelatihan. Tes tertulis dan praktek dilakukan untuk melihat hasil belajar peserta pelatihan setelah selesai mengikuti pelatihan. Adapun pertanyaan penelitian adalah Bagaimana efektivitas implementasi blended learning dalam pelatihan asesmen bagi guru madrasah di Kabupaten Banggai ditinjau dari aspek: (1) Metodologi mengajar widyaiswara; (2) Pelayanan panitia; dan (3) Hasil belajar peserta?''.

Validasi data menggunakan korelasi sederhana yaitu membandingkan skor setiap item soal dengan jumlah total skor, jika hasil lebih besar dari 0,50 maka data dianggap valid.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan Teknik deskripsi yaitu menguraikan penilaian terhadap metodologi mengajar widyaiswara, pelayanan panitia pelaksana dan penilaian hasil belajar peserta pelatihan *Blended learning* pelatihan asesmen pembelajaran bagi guru-guru madrasah.

Menggunakan Chi-Kuadrat untuk melihat signifikansi dari data yang dihasilkan pada analisis deskriptif. Penetapan taraf signifikan yaitu 5% (0,05) jika hasil signifikan lebih kecil dari 0,05 maka perbedaan dari data tersebut adalah benar.

Hasil Penelitian

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan Pelatihan Sumber Daya Manusia pada Kementerian Agama Pasal 2 bahwa penyelenggaraan pelatihan SDM bertujuan mengembangkan kompetensi SDM, meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap/perilaku. Secara khusus pelatihan asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan asesmen pembelajaran kurikulum merdeka.

Adapun sasaran pelatihan adalah sumber daya manusia Kementerian Agama selanjutnya disingkat SDM adalah pegawai negeri sipil, pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja, pegawai non pegawai aparatur sipil negara dan masyarakat. Dalam hal ini, sasaran pelatihan asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka adalah guru-guru Kementerian Agama di Kab. Banggai.

Metode pelatihan adalah *Blended learning* yang merupakan kombinasi *synchronous* dan tatap muka. *Synchronous* dilaksanakan dalam bentuk tatap muka menggunakan aplikasi *zoom meeting* sehingga memungkinkan narasumber bertemu, berkolaborasi dan berkomunikasi dengan peserta pelatihan secara *online*. Tatap muka langsung dilaksanakan dengan mendatangi wilayah kerja peserta pelatihan, sehingga memungkinkan berkembangnya komunikasi yang lebih interaktif. *Blended learning* dilaksanakan dengan durasi waktu masing-masing 3 hari untuk *zoom meeting* dan tatap muka.

Mata pelatihan sebagaimana uraian tabel di bawah ini yaitu:

Tabel 1
Struktur Pelatihan
Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka

A	Kelompok dasar	Jam Pelatihan
1	Moderasi beragama dan Pembangunan Nasional	3
2	Nilai-nilai dasar Sumber daya Manusia (SDM) Kementerian Agama	3
3	Sistem Pelatihan dan Pengembangan SDM Kementerian Agama	3
	Jumlah	9
B	Kelompok Inti	
1	Paradigma Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka	4
2	Asesmen Awal	12
3	Asesmen Formatif dan Sumatif	8
4	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)	8
5	Pengelolaan Hasil Asesmen	9
6	Pelaporan Hasil Belajar	4
	Jumlah	45
C	Kelompok Penunjang	
1	<i>Overview</i>	1
2	<i>Building Learning Commitment</i>	3
3	Rencana Tindak Lanjut	1
4	Ujian	1
	Jumlah	6
	Total	60

Berdasarkan tabel di atas struktur mata pelatihan *Blended learning* Pelatihan Asesmen Bagi Guru untuk kelompok dasar berjumlah 9 jam pelatihan, kelompok inti 45 jam pelatihan dan kelompok penunjang 6 jam pelatihan jadi secara total berjumlah 60 jam pelatihan.

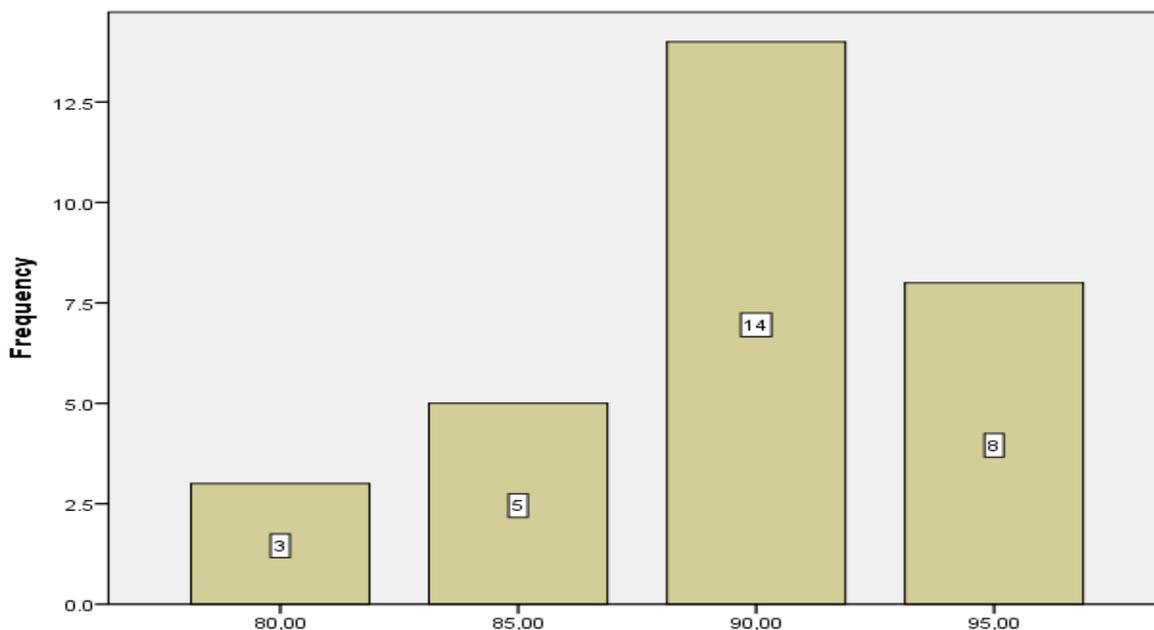
Analisis Pelaksanaan *Blended learning* Pelatihan Asesmen Pembelajaran Bagi Guru

Untuk melakukan analisis terhadap pelaksanaan *Blended learning* pelatihan asesmen bagi guru maka akan dilihat dari 3 (tiga) aspek yaitu 1) metode mengajar widyaiswara meliputi sistematika mengajar, intonasi suara, cara menjawab pertanyaan dan memberikan motivasi kepada peserta, 2) kemampuan pelayanan panitia penyelenggara meliputi ATK, konsumsi dan transportasi dan 3) hasil penilaian terhadap peserta pelatihan yaitu nilai ujian.

Penilaian Metode Mengajar Widyaiswara pada *Blended learning* Pelatihan Asesmen Pembelajaran Bagi Guru

Penilaian widyaiswara merupakan suatu rekapan nilai peserta terhadap widyaiswara berkaitan dengan penerapan strategi mengajar mengajar selama pelaksanaan pembelajaran pada pelatihan *Blended learning* pada Pelatihan Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banggai.

Hasil penilaian peserta pelatihan terhadap metode mengajar widyaiswara sebagaimana tabel di bawah ini, yaitu:



Grafik-1
Hasil Penilaian Metode Mengajar Widyaiswara pada Pelatihan *Asesmen*
Pembelajaran di Kabupaten Banggai

Berdasarkan grafik di atas penilaian peserta terhadap metode mengajar widyaiswara pada pelatihan *Asesmen Kurikulum Merdeka* di Kabupaten Banggai dengan nilai 80 berjumlah 3 peserta, nilai 85 berjumlah 5 peserta, nilai 90 berjumlah 14 peserta sedangkan nilai 95 berjumlah 8 peserta. Hal ini menunjukkan penilaian metode mengajar widyaiswara dominan pada nilai 90.

Tabel-2

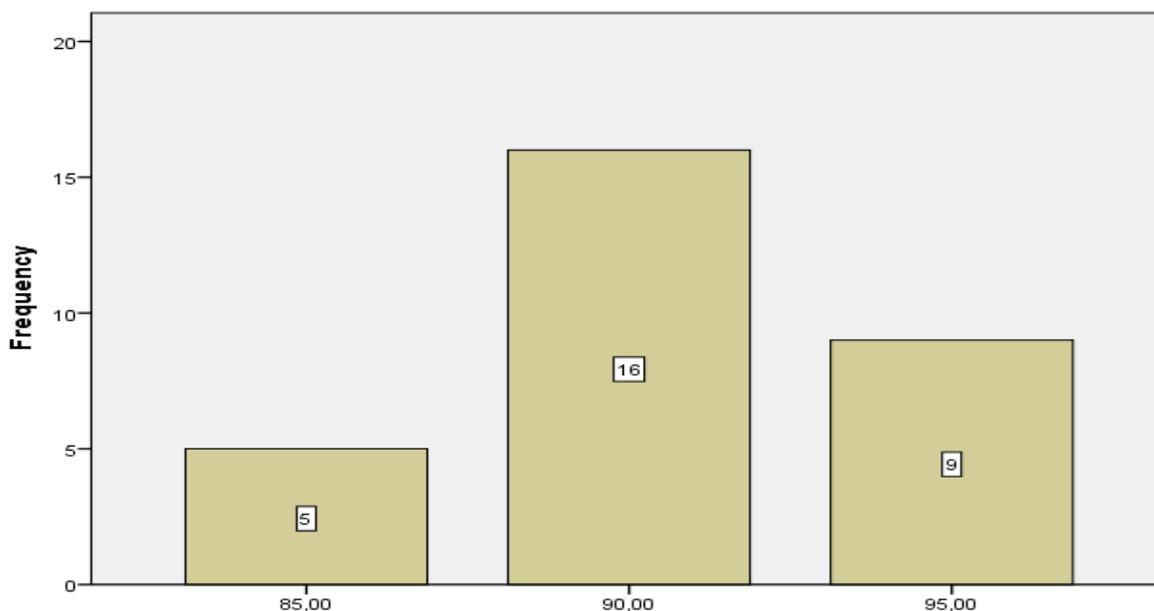
Uji Signifikan Penilaian Metode Mengajar Widyaiswara

Deskripsi	Hasil
Chi-Square	6.200 ^a
df	2
Asymp. Sig.	0.045

Tabel di atas menunjukkan nilai chi-square 6,200 dengan nilai signifikan 0,045 hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai metode mengajar widyaiswara di mana nilai yang paling rendah yaitu 80 sedangkan nilai paling tinggi 95, adapun nilai rata-rata yaitu 90,66.

Penilaian Pelayanan Penyelenggara pada *Blended learning* Pelatihan *Asesmen Pembelajaran* Bagi Guru

Penilaian penyelenggara merupakan penilaian peserta terhadap panitia selama pelaksanaan pelatihan asesmen kurikulum Merdeka di Kabupaten Banggai, sebagaimana tabel di bawah ini:



Grafik-2

Hasil Penilaian Pelayanan Panitia Pelaksana pada Pelatihan *Asesmen Pembelajaran* di Kabupaten Banggai

Berdasarkan grafik di atas penilaian peserta terhadap pelayanan panitia pelaksana pada pelatihan *Asesmen Kurikulum Merdeka* di Kabupaten Banggai dengan nilai 85 berjumlah 5 peserta, nilai 90 berjumlah 16 peserta sedangkan nilai 95 berjumlah 9 peserta. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penilaian pelayanan panitia dominan pada kriteria nilai 90 sehingga dapat dikatakan bahwa penilaian panitia mempunyai kategori baik.

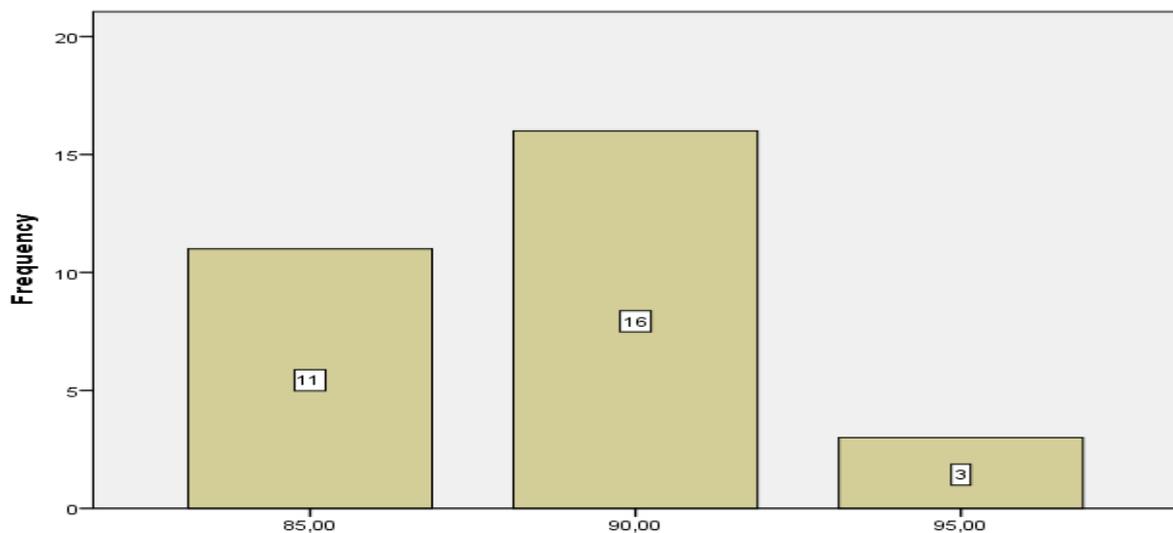
Tabel-3
Uji Signifikan Penilaian Pelayanan Panitia

Deskripsi	Hasil
Chi-Square	9.200 ^b
df	3
Asymp. Sig.	0.027

Tabel di atas menunjukkan nilai chi-square 9,200 dengan nilai signifikan 0,027 hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai pelayanan panitia di mana nilai yang paling rendah yaitu 85 sedangkan nilai paling tinggi 95, adapun nilai rata-rata yaitu 89,50.

Penilaian Hasil Belajar Peserta pada *Blended learning* Pelatihan Asesmen Pembelajaran Bagi Guru

Hasil belajar peserta Pelatihan *Asesmen Kurikulum Merdeka* di Kabupaten Banggai, sebagaimana tabel di bawah ini:



Grafik-3
Hasil Belajar Peserta pada Pelatihan *Asesmen Pembelajaran Merdeka* di Kabupaten Banggai Banggai

Berdasarkan grafik di atas penilaian hasil belajar peserta pada pelatihan *Asesmen Kurikulum Merdeka* di Kabupaten Banggai dengan nilai 85 berjumlah 11 peserta, nilai 90 berjumlah 16 peserta sedangkan nilai 95 berjumlah 3 peserta. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar peserta dominan pada nilai 90.

Tabel-4
Uji Signifikan Penilaian Hasil Belajar

Deskripsi	Hasil
Chi-Square	8.600 ^a
df	2
Asymp. Sig.	0.014

Tabel di atas menunjukkan nilai chi-square 9,200 dengan nilai signifikan 0,014 hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai hasil belajar di mana nilai yang paling rendah yaitu 85 sedangkan nilai paling tinggi 95, adapun nilai rata-rata yaitu 88,66.

Pembahasan

Implementasi pelatihan *Blended learning* merupakan suatu desain pelatihan yang menggabungkan 2 (dua) cara yaitu bentuk pembelajaran *online* dan pembelajaran *offline*. Salah satu bentuk pelatihan yang diterapkan oleh Balai Diklat Keagamaan Manado yaitu pada Pelatihan Asesmen Pembelajaran Bagi Guru di Kabupaten Banggai. Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan dalam 2 (dua) tahapan yaitu *online* dan *offline* masing-masing dilakukan selama 3 (tiga) hari. Secara garis besar pada pembelajaran *online* difokuskan penyampaian konsep dan teori-teori dan pada pembelajaran *offline* dilakukan dalam bentuk praktik pembelajaran.

Menurut Thorne (2013:28) *Blended learning* sebagai campuran dari teknologi e-learning dan multimedia, seperti streaming video, kelas virtual, atau animasi teks *online*, yang dikombinasikan dengan bentuk-bentuk pembelajaran tradisional di kelas .

Pelatihan *Blended learning* pada Balai Diklat Keagamaan Manado merupakan dampak dari kebijakan pemerintah dalam hal penganggaran yang efektif dan efisien. Untuk itu pada penelitian ini akan diuraikan dan dianalisis dampak dari pelatihan berbasis *blended learning*, apakah memberikan pengaruh positif atau negatif. Untuk itu maka akan dilihat pada 3 (tiga) aspek yaitu kemampuan mengajar widyaiswara, pelayanan panitia dan hasil belajar peserta pelatihan. fokus pada penelitian ini yaitu pada pelatihan asesmen pembelajaran bagi guru di Kabupaten Banggai. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, jadi berbagai model pelatihan dikembangkan yang bertujuan untuk pengembangan kompetensi sumber daya manusia.

Pelatihan tersebut mempunyai manfaat atau dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam

hal ini guru di Kabupaten Banggai, antara lain:

1. Meningkatkan produktivitas kerja madrasah agar berkurang pemborosan karena penyelesaian tugas yang akurat, berkembangnya kerjasama antar guru yang melaksanakan kegiatan yang beragam bahkan terspesialisasi, tumbuhnya tekad untuk mencapai tujuan, dan koordinasi yang efisien sehingga organisasi berfungsi sebagai satu kesatuan. Secara kolektif bahwa pelatihan menjadi suatu wadah komunikasi antara guru dalam mengembangkan kemampuan asesmen pembelajaran ketika menerapkan kurikulum merdeka.
2. Menciptakan hubungan yang harmonis antara kepala madrasah dan guru melalui pendelegasian untuk melaksanakan pembelajaran, dialog berdasarkan sikap yang matang baik secara teknis maupun intelektual, saling menghormati, dan memberikan kebebasan kepada bawahan untuk berpikir dan bertindak kreatif. Banyak hal yang diperoleh dari pelaksanaan pelatihan asesmen pembelajaran, mulai dari bersifat kebijakan sampai yang bersifat teknis berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya untuk diri sendiri akan tetapi dapat membangun hubungan dengan guru yang lain dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Proses pengambilan keputusan lebih cepat dan akurat, dan dalam hal ini melibatkan guru yang bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas operasional daripada hanya mengikuti perintah dari manajemen. Untuk itu Balai Diklat Keagamaan Manado harus dapat mendesain program pelatihan yang dibutuhkan oleh stakeholder, dan salah satunya yaitu pelatihan blended yang difokuskan pada pelatihan asesmen bagi guru khususnya di Kabupaten Banggai.
4. Meningkatkan semangat kerja guru ketika kembali ke madrasah. Pelatihan blended ini merupakan salah satu pelatihan yang dapat meningkatkan semangat kerja guru, karena Balai Diklat Keagamaan Manado merancang pelatihan tidak hanya dalam bentuk *online* akan tetapi juga pembelajaran dalam bentuk *offline* dalam hal ini berkunjung langsung di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banggai.
5. Mendorong transparansi dalam manajemen dengan menggunakan pendekatan manajemen partisipatif. Hal ini dapat dimaknai bahwa guru secara sadar berpartisipasi terhadap madrasah, di mana partisipasi ini disesuaikan dengan kompetensi guru. Sebagaimana pelatihan ini tentunya partisipasi yang diberikan yaitu bagaimana melaksanakan atau mengimplementasikan asesmen kurikulum merdeka dalam pembelajaran.
6. Menyederhanakan proses komunikasi yang efisien, yang dalam hal ini dapat mempercepat pembuatan kebijakan organisasi dan implementasi kebijakan tersebut. Kebijakan kurikulum merdeka merupakan salah satu kebijakan bidang pendidikan, guru memegang peranan penting dalam mempercepat implementasi kurikulum tersebut (Mardiah dkk, 2023:6).

Dari uraian di atas dimaknai pelaksanaan Blended learning merupakan salah satu jenis pelatihan yang memberikan dampak yang baik terhadap pengembangan kompetensi guru. Khususnya pelatihan asesmen bagi guru tentunya memberikan berbagai dampak seperti: percepatan implementasi kurikulum

merdeka, memahami konteks asesmen pembelajaran.

Dari hasil penilaian pembelajaran pada *Blended learning* asesmen pembelajaran bagi dengan nilai terendah 85 dan tertinggi 95 menunjukkan bahwa rata-rata guru mempunyai pemahaman yang baik dalam memahami teknis asesmen pembelajaran. Hal ini merupakan keberhasilan dari Balai Diklat Keagamaan Manado yang dapat mendesain *Blended learning* pelatihan asesmen pembelajaran. Ada beberapa keunggulan yang diperoleh dalam Pengembangan kompetensi guru, antara lain sebagai berikut:

1. Membantu pekerja dalam membuat pilihan yang lebih bijak. Salah satu tugas guru yang melakukan asesmen pembelajaran. Adanya asesmen akan memberikan efek pada evaluasi pembelajaran yang baik, sehingga dapat membuat solusi dari berbagai alternatif yang dihasilkan dalam suatu analisis.
2. Meningkatkan kapasitas guru dalam menghadapi tantangan, guru dituntut untuk mempunyai kompetensi. Adanya *blended learning* pelatihan asesmen bagi guru, tentunya memberikan dampak yang positif di mana implementasi dari kurikulum merdeka dapat terlaksana dengan baik.
3. Insiden internalisasi dan elemen motivasi operasional. Hal ini dimaknai sebagai suatu pembelajaran yang baru sehingga diharapkan menjadikan motivasi guru untuk menerapkan kurikulum merdeka dalam hal pelaksanaan asesmen dengan baik.
4. Guru semakin terampil dan termotivasi untuk mengembangkan; melalui pelatihan maka guru akan mendapatkan berbagai informasi yang baru, seperti memahami tentang asesmen pembelajaran. Adanya pemahaman tersebut maka guru dapat mengetahui baik secara konsep maupun teknis, ketika dapat mengimplementasikannya dalam mengajar maka disebut guru yang terampil. Guru akan termotivasi untuk membuat suatu penilaian yang berorientasi pada ilmu yang diperoleh selama mengikuti pelatihan *Blended learning* pelatihan asesmen.
5. Meningkatkan kapasitas guru untuk menangani stres dan konflik. Adanya pengetahuan asesmen pembelajaran maka guru mempunyai arah dalam melaksanakan tugas, tidak hanya sekedar memberikan penilaian akan tetapi melaksanakan asesmen sesuai dengan kurikulum. Hal ini akan mengurangi stres ataupun konflik dalam melaksanakan tugas, di mana seringkali terjadi antara guru dengan guru ataupun guru dengan siswa atau dengan kepala madrasah.
6. Informasi tentang berbagai program yang dapat digunakan oleh anggota guru untuk meningkatkan kemampuan teknis dan intelektualnya.
7. Peningkatan kepuasan kerja; kepuasan kerja dapat tercapai ketika guru dalam melaksanakan tugas sesuai dengan aturan yang ada. Begitu juga dengan *Blended learning* pelatihan asesmen pembelajaran, jika dapat menerapkan asesmen pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka maka memberikan kepuasan kerja yang baik.
8. Semakin diakui keahlian seseorang, apalagi setelah *Blended learning* pelatihan asesmen bagi guru, dimana mendapatkan sertifikat pelatihan. hal ini merupakan suatu bentuk pengakuan

terhadap kompetensi yang dimiliki oleh guru setelah mengikuti *Blended learning* pelatihan asesmen bagi guru.

9. Tingkat motivasi guru untuk menjadi lebih mandiri; semakin banyak pengetahuan yang diperoleh maka guru akan semakin mandiri, karena pemahamannya akan semakin meningkatkan. Hal ini berimplikasi pada peningkatan kemampuan guru pada aspek asesmen pembelajaran.
10. Mengurangi kecemasan yang terkait dengan mengambil tugas di masa depan. Guru harus dapat menyesuaikan dengan kurikulum yang ada, untuk itu perlu adanya lembaga pelatihan yang dapat memberikan informasi atau pengetahuan bagi guru. Hal ini penting agar supaya guru tidak cermat untuk membuat keputusan-keputusan yang dapat mencapai tujuan pembelajaran (Mardiah dkk, 2023:7)

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa *Blended learning* memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan kualitas baik kualitas guru, siswa dan madrasah. Khususnya di Balai Diklat Keagamaan Manado bahwa pelaksanaan pelatihan ini dapat meningkatkan kompetensi guru terutama dalam mengimplementasikan asesmen pembelajaran di madrasah masing-masing.

Keberhasilan pelaksanaan *blended learning* dalam pelatihan asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka di Kabupaten Banggai didukung oleh:

1. Kebijakan yang memberi ruang kreatifitas dalam mengembngkan bentuk-bentuk pelaksanaan pelatihan
2. SDM Balai Diklat Keagamaan Manado yang kompeten. Panitia penyelenggara dapat memfasilitasi pelaksanaan pelatihan berbasis klasikal dan digital. Sedangkan Widyaiswara, dapat mengajar dengan baik dengan menyesuaikan metode, strategi pembelajaran dengan media pembelajaran secara tepat
3. Sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan program *blended learning*

Blended learning pelatihan asesmen pembelajaran kurikulum merdeka pada Balai Diklat Keagamaan Manado tidak hanya target lulusan, tapi diharapkan setelah kembali ke madrasah masing-masing dapat mengimplementasikan prosedur asesmen pembelajaran dalam tugas mengajar. Hal ini dimaknai tidak hanya sekedar lulusan akan tetapi dapat meningkatkan kinerja guru madrasah. Adanya *Blended learning* pelatihan asesmen guru di Balai Diklat Keagamaan Manado dapat meningkatkan kinerja sebagaimana uraian di bawah ini:

1. Unit Pelatihan memiliki catatan data dan informasi yang komprehensif tentang kemajuan dan hasil pembelajaran peserta Pelatihan. Balai Diklat Keagamaan Manado selalu membuat pelatihan dan melakukan evaluasi pelatihan ataupun pasca pelatihan, hal ini bertujuan untuk mengetahui catatan dan perkembangan dari alumni *Blended learning* pelatihan asesmen pembelajaran bagi guru.
2. Unit Pelatihan memiliki dan menerapkan kriteria keberhasilan belajar dalam bentuk profil kompetensi Peserta Pelatihan yang diharapkan. Ada beberapa hal yang dirancang oleh Balai Diklat

Keagamaan Manado persyaratan peserta pelatihan, tema dari pelatihan dan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai.

3. Unit Pelatihan memiliki catatan yang komprehensif tentang kepuasan Peserta Pelatihan dengan hasil pembelajarannya. Balai Diklat Keagamaan Manado selalu terbuka dalam memberikan informasi, dalam bentuk *overview* pelatihan. panitia penyelenggara selalu memberikan informasi-informasi secara komprehensif berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan baik yang bersifat akademik ataupun non akademik.
4. Unit Pelatihan memiliki catatan data dan informasi yang komprehensif tentang kepuasan pengguna lulusan. Balai Diklat Keagamaan Manado membuat kuesioner kepuasan peserta pelatihan, hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kepuasan peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan.
5. Unit Pelatihan memiliki dan menerapkan sistem pelacakan lulusan untuk mengetahui kinerja lulusan dan kepuasan pengguna lulusan, dan memanfaatkan hasilnya untuk perbaikan program-programnya (Nadeak, 2019:100).

Jadi uraian di atas menunjukkan bahwa suatu pelatihan tidak hanya sekedar melaksanakan kegiatan saja, akan tetapi perlu mengukur keberhasilan dari kegiatan-kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaan *blended learning*, ditemukan beberapa hambatan yang dapat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran yaitu:

1. Jaringan internet yang tidak stabil
2. Ada beberapa peserta yang tidak menguasai IT
3. Pemadaman listrik di berbagai wilayah
4. Ada perubahan jadwal dalam proses pelaksanaannya

Untuk dapat menyelenggarakan *Blended learning* pelatihan asesmen pembelajaran bagi guru, maka Balai Diklat Keagamaan Manado harus memahami prinsip-prinsip sebagaimana uraian berikut ini:

1. Sejalan dengan pentahapan penyelenggaraan latihan. Pengorganisasian latihan memikul tugas tertentu di setiap tahap latihan. Agar peserta memperoleh manfaat yang maksimum, maka semua pihak yang terlibat perlu menunaikan tugas masing-masing. Oleh karena itu, pihak-pihak yang terlibat harus memahami dan bertanggung jawab atas kewajibannya masing-masing. Prinsip pengorganisasian pelatihan semacam ini akan menjadi titik upaya agar hasil dan tujuan pelatihan yang akan dicapai menjadi terarah dengan kekompakan tim.
2. Pengorganisasian terhadap semua unsur pendukung manajemen diarahkan untuk mencapai tujuan pelatihan.
3. Agar tidak keluar dari jalur dan target pelatihan diperlukan dukungan semua pihak yang terlibat. Keberhasilan pelatihan sangat ditentukan oleh kesamaan tujuan seluruh komponen yang terlibat dalam pelatihan.
4. Pembagian kerja untuk menghindari timbulnya duplikasi, konflik, dan penyalahgunaan sumber daya. Pembagian kerja sesama tim akan menghindarkan dari tumpang tindih dalam

tanggung jawab yang dipikul oleh masing-masing tim. Jika pembagian kerja tumpang tindih, maka akan berdampak negatif pada munculnya konflik dalam tim. Saling lempar tugas akan terjadi. Dikarenakan masing-masing individu memiliki tugas yang sama dengan orang yang berbeda.

5. Evaluasi terhadap pengorganisasian pelatihan bisa dilakukan pada setiap akhir tahapan. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk melihat hal-hal apa saja yang belum dan sudah dilakukan. Sehingga ini nanti akan berfungsi untuk melihat perkembangan dan penilaian terhadap kualitas pelatihan. Selain itu, hal ini bisa melihat kekurangan yang terjadi pada pelatihan. Siapa dan apa bertanggung atas hal apa saja. Kapan dilaksanakan dan seperti apa hasil targetnya.
6. Menempatkan peserta pelatihan sebagai subyek pelatihan pada dasarnya juga berarti proses pelimpahan tanggung jawab. Memposisikan keterlibatan semua pihak dalam pengorganisasian pelatihan bermaksud untuk melihat tanggung jawab apa sajakah yang menjadi porsi masing-masing pihak. Jika pihak yang terlibat mengetahui porsi peran dan tanggung jawabnya maka pekerjaan akan terasa sangat mudah dilaksanakan (Nadeak, 2019:107).

Dengan menerapkan manajemen pelaksanaan pelatihan di atas, maka Balai Diklat Keagamaan Manado dapat melaksanakan pelatihan yang terstruktur dengan unsur-unsur pendukung pelaksanaan pelatihan yang sistematis, dapat meminimalisir hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan *Blended learning*.

Penutup

Kesimpulan

Blended learning dalam pelatihan asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka bagi guru madrasah di Kabupaten Banggai berjalan efektif dan mendapat respons positif dari peserta. Mayoritas peserta memberikan penilaian baik terhadap metode mengajar widyaiswara, pelayanan panitia, dan hasil belajar setelah pelatihan, dengan nilai rata-rata yang mendominasi pada kategori baik (di atas 85). Temuan ini membuktikan bahwa *blended learning* dapat menjadi alternatif model pelatihan yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital dan penerapan Kurikulum Merdeka. Namun demikian, keberhasilan pelaksanaan *blended learning* sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur teknologi dan kompetensi digital peserta. Oleh karena itu, untuk mendukung efektivitas pelatihan serupa di masa mendatang, perlu dipastikan kesiapan jaringan internet serta peningkatan kapasitas peserta dalam penggunaan teknologi pembelajaran daring.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pelatihan guru berbasis teknologi di lingkungan pendidikan keagamaan, serta dapat dijadikan rujukan bagi pengambil kebijakan dan pengelola pelatihan dalam merancang program yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta

Rekomendasi

1. Pelaksanaan Blended Learning perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan karena efektifitasnya sama dengan pelaksanaan pelatihan reguler dan PDWK tapi lebih efisien dari segi anggaran.
2. Mempersiapkan jaringan internet dengan baik dan proporsional, sehingga berimplikasi pada pembelajaran *online* yang efektif di mana dapat mencapai tujuan pembelajaran.
3. Kriteria peserta yang memahami IT, hal ini berimplikasi pada pelaksanaan pembelajaran pada saat *online* dimana peserta dapat melaksanakan apa yang diinstruksikan oleh panitia dan widyaiswara.
4. Adanya keseimbangan antara transfer ilmu pengetahuan dan kegiatan praktek pada saat *offline*, implikasinya peserta pelatihan dapat melaksanakan semua instruksi pada saat pelaksanaan praktek pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, M., Rukayah, & Yulianti, R. *Blended learning: Konsep, Implementasi, dan Evaluasi*. Bandung: Pustaka Pelajar, 2007
- Bernadetha Nadeak. *Manajemen Pelatihan dan Pengembangan*. Jakarta: UKI Press, 2019
- Dede, C. *Technological supports for acquiring 21st century skills*. In J. Bellanca & R. Brandt (Eds.), *21st Century Skills: Rethinking how students learn* (pp. 51–76). Bloomington, IN: Solution Tree Press, 2010
- Dyah Puspita Rini, 2022, *Blended learning* sebagai model pembelajaran Abad 21. *Ide Guru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, Vol. 7 (1) Januari 2022
- Heronika Wahyu Maninggar, dkk, Efektivitas pelaksanaan model pelatihan *Blended learning* pada pelatihan Kepemimpinan Aparatur Sipil Negara, Studi pada penyelenggaraan pelatihan Kepemimpinan di Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 6 (6) Tahun 2022
- I Ketut Widiara. *Blended Learning* sebagai alternatif pembelajaran di era digital, *Purwadita*, Vol. 2 (2) September 2018
- Kay, R. H.. *Framework for 21st Century Education*. Retrieved from <https://www.battelleforkids.org/networks/p21> 2010
- Magfirah Safaruddin, 2024, Evaluasi Implementasi Pelatihan Jarak Jauh (PJJ) di Balai Diklat Keagamaan Manado, *Jurnal Transformasi*, Vol. 2 (2) 2024
- Mardia dkk. *Pelatihan dan Pengembangan SDM*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2023
- Siti Istiningsih dan Hasbullah, 2015, *Blended learning*, trend strategi pembelajaran masa depan, *Jurnal Elemen*, Vol. 1 (1) Januari 2015
- Thorne, K. *Blended learning: How to integrate online and traditional learning*. Kogan Pag, 2013